LAPORAN PENELITIAN

PERAN LOGIKA SEMANTIK BAHASA BANJAR PADA KISAH *SI PALUI* DI BANJARMASIN POST

Oleh:

Dr. Noor Cahaya, M.Pd. (Ketua)

Ahsani Taqwiem, M.Pd (Anggota)

Dedy Darmantho (Anggota)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

BANJARMASIN

2021

LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian		Peran Logika Semantik Bahasa Banjar pada Kisah *Si Palui* di Banjarmasin Post
b. Bidang Ilmu		Kebahasaan
2. Pelaksana		: 3 Orang
Ketua		
a. Nama Lengkap		: Dr. Noor Cahaya, M.Pd
b. NIP		: 198312042009122003
c. Jabatan/Gol		: Asisten Ahli/IIIb
Pelaksana		
a. Nama Lengkap		: Ahsani Taqwiem, M.Pd
b. NIP		: 198905232015041004
c. Jabatan/Gol		: Asisten Ahli/III-b
Pelaksana		
a. Nama Lengkap		: Dedy Darmantho
b. NIP		: 1710116310009
c. Status		: Mahasiswa
3. Waktu		:
4. Biaya		: Rp20.000.000,00 (dua puluh juta rupiah)
5. Sumber Dana		: PNBP Universitas Lambung Mangkurat

Banjarmasin, 26 April 2021

Mengetahui,
Dekan FKIP ULM,

[illegible] Pasani, M.Si.
NIP [illegible]08081993031003

Ketua Pelaksana,

Dr. Noor Cahaya, M.Pd.
NIP 198312042009122003

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian

Prof. Dr. Ir. Danang Biayatmoko, M.Si.
NIP 196006231988011001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah Swt. karena dengan izin dan petunjuk-Nya, penelitian ini dapat terselesaikan.

Penelitian yang berjudul "Peran Logika Semantik Bahasa Banjar pada Kisah *Si Palui* di Banjarmasin Post" merupakan bagian dari aplikasi terhadap pengetahuan kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan Analisis Sintaksis. Rancangan penelitian ini merupakan sebuah usaha dalam menyajikan struktur kalimat bahasa Banjar yang dilihat dari peran logika semantiknya.

Penelitian ini sangat penting. Selain sebagai aplikasi dari keilmuan Sintaksis Bahasa Indonesia, penelitian ini memiliki kemampuan dalam menggambarkan struktur bahasa Banjar dari segi pemakaian kalimatnya. Dengan adanya penelitian ini, rumusan struktur peran logika semantik Bahasa Banjar dapat tergambarkan.

Semoga penelitian ini dapat memberikan informasi yang cukup memadai berkaitan dengan struktur bahasa Banjar, khususnya peran logika semantik yang terdapat kolom *Si Palui* di Banjarmasin Post. Dengan demikian, pengetahuan dapat terus berkembang, khususnya di bidang kependidikan dan kebahasaan.

Banjarmasin, 26 April 2021

Penulis,

Dr. Noor Cahaya, M.Pd.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul …….…… i

Lembar Pengesahan ……..... ii
Kata Pengantar ……...……. iii
Daftar Isi ……. iv

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang ……..... 1
1.2 Rumusan Masalah ……..…….. 5
1.3 Tujuan Penelitian …… 5
1.4 Manfaat Penelitian …….…….. 5
1.5 Definisi Istilah…… 6

BAB II LANDASAN TEORI
2.1 Analisis Sintaksis ……. 7
2.2 Peran Logika Semantik Mikro …….. 8
2.2.1 Peran Semantik Predikator …… 9
2.2.2 Peran Semantik Argumen……... 10
2.2.3 Peran Semantik Periferal ……... 11
2.3 Peran Logika Semantik Makro ……. 13
2.4 Bahasa Banjar ……... 16
2.4.1 Jenis Kalimat dalam Bahasa Banjar ……... 17

BAB III METODOLOGI PENELITIAN
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian…….…... 21
3.2 Data dan Sumber data ……...… 22
3.3 Teknik Penelitian…….…….. 22
3.4 Analisis Data……...……... 22

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN
4.1 Peran Logika Semantik Mikro……..……. 23
4.1.1 Peran Semantik Predikator…….. 23
4.1.2 Peran Semantik Argumen..…….. 35
4.1.3 Peran Semantik Periferal……...…….. 41
4.2 Peran Logika Semantik Makro…..……...……. 45
4.2.1 Kalimat Aktif……... 45
4.2.2 Kalimat Aktif…….…….. 47

BAB V PENUTUP
5.1 Simpulan…… 48
5.2 Saran……...……... 49

DAFTAR PUSTAKA …… 50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Banjar merupakan alat komunikasi yang memperlihatkan identitas diri masyarakat Banjar (urang Banjar). Pemakai bahasa Banjar mayoritas berasal dari Kalimantan Selatan. Meskipun demikian, bahasa Banjar tersebut telah menjadi *lingua franca* antara masyarakat Kalimantan Selatan dengan masyarakat di Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Riau (Kab. Indragiri Hilir). Oleh karena itu, pemakai bahasa Banjar lebih banyak daripada masyarakat Banjar itu sendiri.

Pemertahanan bahasa Banjar masih tinggi karena pemakai bahasa tersebut selalu menggunakannya sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahkan, masyarakat yang berbeda suku pun sering menggunakan bahasa Banjar, meskipun dengan logat daerah mereka masing-masing. Misalnya, bahasa Banjar dituturkan oleh suku Jawa.

Pemakaian bahasa Banjar sehari-hari dapat menginspirasi sastrawan daerah untuk mempertahankan pemakaian bahasa Banjar melalui media sastra lisan maupun sastra tulis. Pada sastra lisan, pemakaian bahasa Banjar dapat dilestarikan dalam kegiatan seni seperti madihin, balamaut, dll. Selain itu, pada sastra tulis, pemakaian bahasa Banjar dapat ditemukan pada karya sastra, seperti kisdap (kisah handap: cerita pendek), novel, dll.

Kisah Si Palui yang terdapat pada kolom Banjarmasin Post memperlihatkan gambaran pemakaian bahasa Banjar dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Banjar yang digunakan penulis terkesan sederhana sehingga mudah dipahami oleh

pembaca. Selain itu, pemvariasian kalimat ditata sedemikian rupa agar isi cerita tersebut tidak menimbulkan kesan monoton. Pilihan kata yang tepat diharapkan mampu mewakili pemaknaan terhadap isi cerita.

Pemakaian bahasa Banjar pada kolom Kisah Si Palui hanya bisa dibaca oleh pembaca yang memiliki latar belakang pemahaman bahasa Banjar. Akan tetapi, pemakaian bahasa Banjar tidak serta merta dapat memberikan pemahaman secara semantis terhadap pemakaian kalimat yang disajikan pada cerita tersebut.

Pada penelitian ini, kisah Si Palui yang terdapat di Banjarmasin Post akan diteliti dari sudut pandang peran logika semantiknya. Pemahaman terhadap peran logika semantik ini diharapkan dapat membantu dalam memaknai cerita Si Palui. Selain itu, pemakaian bahasa Banjar pada Kisah Si Palui yang merupakan refleksi bahasa Banjar pada umumnya akan memperlihatkan sebuah struktur fungsi yang dikaji dari sudut pandang peran logika semantik.

Penelitian terhadap peran logika semantik ini berkaitan dengan penganalisisan dari segi fungsi bahasa yang sejalan dengan paradigma fungsional. Paradigma tersebut mendudukkan fungsi sebagai sesuatu yang utama. Selain itu, fungsi kalimat bahasa Banjar dianggap sebagai penentu struktur bahasa Banjar itu sendiri.

Sebuah kalimat memiliki sejumlah kosakata yang dapat dianalisis berdasarkan fitur semantik yang terdapat pada struktur kalimat tersebut. Pembentukan struktur semantik tersebut akan memperlihatkan hubungan atau relasi semantik antar-unsur bahasa di dalam kalimat tersebut. Lyons (1995: 59) menyebut bahwa struktur semantis adalah jaringan relasi semantis di antara kata-kata di dalam

sistem leksikal suatu bahasa. Dengan kata lain, setiap bahasa memiliki struktur semantisnya.

Sebuah kalimat yang dianalisis berdasarkan peran logika semantik akan melibatkan kehadiran relasi utama (predikator dan argumen) dan tambahan (periferal). Kehadiran relasi tersebut akan membedakan analisis peran logika semantik, baik dari mikro maupun makro. Peran logika semantik mikro berkaitan dengan pelaku, perbuatan, sasaran, dll. Peran logika semantik makro berkaitan dengan aktor dan undergoer yang terdapat pada kalimat transitif (kalimat yang melibatkan objek).

Penelitian tentang peran logika semantik bahasa Banjar, khususnya penganalisisan kalimat masih belum ada yang meneliti. Akan tetapi, penelitian terdahulu yang menjadi dasar pengembangan penelitian ini sudah pernah dilaksanakan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Agus Ira Iswara (2017) dengan judul “Fungsi Sintaksis dan Peran Semantik Argumen Frasa Verba Bahasa Bali”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis fungsi sintaksis dan peran semantik frasa verba pada bahasa Bali. Hasil analisis data menunjukkan bahwa struktur FVBB dapat berupa FV sederhana dan FV kompleks. Berdasarkan fungsi sintaksisnya, FVBB pada umumnya berfungsi sebagai predikat yang merupakan inti dari kalimat. Dalam penelitian, ditemukan bahwa dia juga dapat berfungsi sebagai subjek, objek, pelengkap, keterangan, dan apositif. Argumen yang diikat oleh FVBB di dalam kalimat memiliki peran semantis yang dipengaruhi oleh FV yang mengikatnya. Berdasarkan toeri RRG, pada BB ditemukan peran umum dari argumen adalah sebagai *actor* dan *undergoer* dengan peran khususnya masing-

masing. Peran khusus dari *actor* dan *undergoer* yang ditemukan dalam BB, yaitu agen, pengakibat, pengalami, alat, pasien, tema, asal, dan lokatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Ira Iswara berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini. Perbedaannya tersebut dapat dilihat dari hal yang akan diteliti berupa kalimat, bukan frasa verba. Selain itu, penelitian ini juga berkaitan dengan pemakaian bahasa Banjar pada kisah Si Palui yang terdapat pada salah satu kolom di Banjarmasin Post, bukan bahasa yang digunakan langsung (bahasa lisan). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemakaian peran logika semantik mikro dan makro, bukan fungsi sintaksis dan peran semantik argumen frasa verba bahasa Bali.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian ini meneliti peran logika semantik pada tataran kalimat bahasa Banjar. Judul yang digunakan pada penelitian ini adalah Peran Logika Semantik pada Kolom *Si Palui* di Banjarmasin Post.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Bagaimanakan peran logika semantik mikro pada Kolom *Si Palui* di Banjarmasin Post?
b. Bagaimanakan peran logika semantik makro pada Kolom *Si Palui* di Banjarmasin Post?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

a. peran logika semantik mikro pada Kolom *Si Palui* di Banjarmasin Post; dan

b. peran logika semantik makro pada Kolom *Si Palui* di Banjarmasin Post.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis pada penelitian ini berkaitan dengan kebermaknaan penelitian secara teoretis bagi pengembangan ilmu kebahasaan. Secara khusus, penelitian ini berperan sebagai pengaplikasi keilmuan bidang Sintaksis yang menjadi salah satu bidang dalam perkuliahan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini akan menjadi informasi keilmuan kepada mahasiswa.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini berkaitan dengan penerapan ilmu bahasa dalam kegiatan kebahasaan lainnya. Selain itu, penelitian ini memberikan kebermaknaan dalam pemakaian bahasa Banjar secara logika dan pelestariannya di tengah-tengah masyarakat pemakai bahasa Banjar.

1.5 Defenisi Istilah

Peran semantik : Posisi yang diduduki oleh argumen pada struktur logika predikator.

Logika : Berdasarkan nalar, pemikiran.

Semantik : Pemaknaan.

Bahasa Banjar : Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kalimantan Selatan dalam berkomunikasi.

Predikator : sesuatu yang mengacu pada peristiwa, baik perbuatan, proses, keadaan, identitas, dll.

Argumen : Sesuatu yang dibendakan atau dianggap benda.

Aktor : Peran semantik makro yang menduduki pelaku, pengalam, maupun pokok.

Undergoer : Peran semantik mikro yang menduduki hasil, sasaran, peruntung, maupun identitas.

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini dibahas hal-hal yang berkaitan dengan peran logika semantik. Hal tersebut meliputi (1) analisis sintaksis, (2) peran logika semantik mikro, (3) peran logika semantik makro, dan (4) bahasa Banjar.

2.1 Analisis Sintaksis

Sintaksis berasal dari bahasa Yunani, *Syntaxis* yang berarti ‘susunan’ atau ‘tersusun secara bersama’ (Valin, 1997:1). Pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa Sintaksis memiliki hubungan fungsional antara unsur-unsurnya (kata, frasa, klausa, kalimat, wacana) yang dimunculkan dalam susunan-susunan yang bersistem. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1985: 6) yang menyebutkan bahwa sintaksis adalah subsistem tata bahasa yang mencakup kata dan satuan-satuan yang lebih besar dari kata, serta hubungannya antara satuan itu. Tidak berbeda dengan pendapat tersebut, Chaer (2009: 3) menjelaskan bahwa sintaksis adalah subsistem kebahasaan yang membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata ke dalam satuan yang lebih besar. Dengan kata lain, satuan sintaksis meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

Sintaksis merupakan bagian dari tataran Linguistik yang menelaah kalimat dan pembentuknya, baik dari segi fungsi, kategori, maupun peran. Dari segi fungsinya, kajian Sintaksis melibatkan subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan yang akan mengisi slot-slot sebuah kalimat. Kategori berkaitan dengan pengelompokan kata atau frasa yang menduduki slot-slot fungsi. Kata atau frasa

tersebut berupa nominal, adjektival, verbal, adverbial, numeralia, dll. Peran dalam analisis sintaksis dikaitkan dengan posisi predikator yang menentukan argumen. Misalnya, pada predikator terdiri atas perbuatan, proses, keadaan, pengalaman, relasional, eksistensial, semelfaktif, posisi, lokasi, identitas, dan kuantitas. Pada argumen terdapat peran semantik sebagai pelaku, sasaran, hasil, pengalaman, pokok, peruntung, jangkauan, ukuran, dan identitas.

Pada penelitian ini, analisis sintaksis difokuskan kepada peran logika semantik yang terdapat pada kalimat. Peran logika semantik tersebut dibedakan menjadi mikro dan makro. Peran logika semantik mikro berkaitan dengan relasi argumen dan predikator. Peran logika semantik makro berkaitan dengan aktor dan *undergoer*.

2.2 Peran Logika Semantik Mikro

Sebuah kalimat memiliki hubungan semantik antara predikator dengan argumen. Hubungan tersebut menghasilkan peran-peran semantik seperti pelaku, perbuatan, sasaran, peruntung, hasil, dan sebagainya. Dengan kata lain, peran tersebut berkaitan dengan posisi argumen yang terdapat pada struktur logika predikator. Berikut perincian terhadap peran semantik tersebut.

2.2.1 Peran Semantik Predikator

Predikator adalah sesuatu yang mengacu pada peristiwa yang menunjukkan adanya perbuatan, proses, atau keadaan (Khairah dan Ridwan, 2015: 84). Pada umumnya predikator dibentuk oleh verba, namun tidak menutup kemungkinan untuk dibentuk oleh kategori non-verba. Berikut peran semantik pada predikator.

a. Perbuatan: Unsur predikator diisi oleh verba bermakna perbuatan.

   Misalnya: Ranti *mengoreksi* hasil ujian siswanya.

b. Proses: Unsur predikator diisi oleh verba bermakna proses.

   Misalnya: Air itu *mendidih* setelah dipanaskan.

c. Keadaan: Unsur predikator diisi oleh verba/non-verba bermakna keadaan.

   Misalnya: Yuli *takut* kecoa.

d. Pengalaman: Unsur predikator diisi oleh verba bermakna pengalaman.

   Misalnya: Dia *mendengar* jeritan itu.

e. Relasional: Unsur predikator diisi oleh verba bermakna relasi.

   Misalnya: Paus *merupakan* mamalia yang terdapat di Lautan.

f. Eksistensional: Unsur predikator diisi oleh verba bermakna eksistensi.

   Misalnya: Dia *berada* di zona aman.

g. Semelfaktif: Unsur predikator diisi oleh verba bermakna semelfaktif atau peristiwa dengan durasi singkat.

   Misalnya: Ia *terkejut*.

h. Posisi: Unsur predikator diisi oleh non-verba bermakna posisi/lokatif yang mengacu pada arah.

   Misalnya: Buku itu *di atas* meja.

i. Lokasi: Unsur predikator diisi oleh non-verba bermakna lokasi atau mengacu pada suatu tempat.

   Misalnya: Rumahnya *di Belitung*.

j. Identitas: Unsur predikator diisi oleh non-verba yang berfungsi memberikan identitas.

   Misalnya: Suaminya seorang guru.

k. Kuantitas: Unsur predikator diisi oleh non-verba yang menyatakan jumlah.

   Misalnya: Kucingnya *lima ekor*.

2.2.2 Peran Semantik Argumen

Argumen adalah sesuatu yang dianggap benda atau dibendakan (Khairah dan Ridwan, 2015: 84). Pada umumnya diisi oleh kategori nomina atau pronomina. Berikut peran semantis argumen.

a. Pelaku: Unsur argumen diisi oleh agen yang melakukan perbuatan atau yang bertindak.

   Misalnya: *Ranti* mengoreksi lembar ujian.

b. Sasaran: Unsur argumen diisi oleh sasaran dari perbuatan yang dikenai suatu tindakan.

   Misalnya: Ranti mengoreksi *lembar ujian*.

c. Hasil: Unsur argumen diisi oleh benda yang dihasilkan dari suatu perbuatan.

   Misalnya: Eem memetik *papaya* di kebun.

d. Pengalaman: Unsur argumen diisi oleh suatu yang mengalami keadaan atau kejadian yang dinyatakan oleh predikator.

   Misalnya: *Ranti* takut kucing.

e. Peruntungan: Unsur argumen diisi oleh yang mendapat keuntungan dan manfaat dari perbuatan.

   Misalnya: Yanti membelikan *adiknya* boneka.

f. Jangkauan: Unsur argumen diisi oleh sesuatu yang menjadi ruang lingkup predikator.

   Misalnya: Kegiatan berbahasa meliputi *menyimak, berbicara, membaca, dan menulis*.

g. Ukuran: Unsur argumen diisi oleh suatu ukuran.

   Misalnya: Sekolahnya berjarak *lima kilometer* dari rumahnya.

h. Pokok: Unsur argumen diisi oleh sesuatu yang diterangkan benda lain.

   Misalnya: *Buku itu* di atas meja.

i. Identitas: Unsur argumen diisi oleh identitas.

   Misalnya: Ia adalah *seorang guru*.

2.2.3 Peran Semantik Periferal

Peran semantik periferal pada umumnya diisi oleh nomina maupun frasa preposisional. Berikut beberapa peran yang terdapat pada unsur periferal.

a. Unsur periferal diisi oleh keterangan tempat.

   Contoh: Dia sedang berada *di perpustakaan*.

b. Unsur periferal diisi oleh keterangan waktu.

   Contoh: Dia pergi *sejak pagi*.

c. Unsur periferal diisi oleh keterangan asal.

   Contoh: Atlet itu berasal *dari Australia*.

d. Unsur periferal diisi oleh keterangan alat.

Contoh: Dia mengiris wortel *dengan pisau*.

e. Unsur periferal diisi oleh keterangan penyerta.

Contoh: Hafidz pergi *bersama Yusuf.*

f. Unsur periferal diisi oleh keterangan perihal.

Contoh: Eem membahas politik *tentang pemilihan presiden Indonesia berikutnya.*

g. Unsur periferal diisi oleh keterangan tujuan.

Contoh: Dia memerlukan bantuan *untuk kelangsungan hidupnya*.

h. Unsur periferal diisi oleh keterangan sebab akibat.

Contoh: Dia menutup tokonya *karena sepi*.

i. Unsur periferal diisi oleh keterangan peralihan.

Contoh: Warga di desa beralih profesi *dari bertani menjadi berkebun*.

j. Unsur periferal diisi oleh keterangan arah.

Contoh: Saat ini, perhatiannya lebih ditujukan *ke arah pengembangan usaha mandiri.*

k. Unsur periferal diisi oleh keterangan cara.

Contoh: Hal tersebut harus dipikirkan *dengan baik.*

l. Unsur periferal diisi oleh keterangan perbandingan/kemiripan.

Contoh: Wajahnya semakin memucat *seperti bulan yang kesiangan.*

m. Unsur periferal diisi oleh keterangan kesalingan.

Contoh: Sesama pemain sepak bola tidak seharusnya beradu mulut *antara satu dengan lainnya*.

n. Unsur periferal diisi oleh keterangan kemungkinan.

Contoh: *Kemungkinan besar*, proposal tersebut akan diloloskan ke tahap penelitian.

o. Unsur periferal diisi oleh keterangan kepastian.

Contoh: *Yang pasti*, penawaran tersebut masih dalam tahap pertimbangan.

p. Unsur periferal diisi oleh keterangan harapan.

Contoh: Mudah-mudahan, semua masyarakat menjadi sadar terhadap kebersihan.

q. Unsur periferal diisi oleh keterangan kesangsian.

Contoh: *Mungkin*, kami akan mempertimbangkannya kembali.

2.3 Peran Logika Semantik Makro

Peran logika semantik makro bersifat umum. Peran ini diisi oleh aktor dan undergoer. Kedua peran semantik tersebut berfungsi untuk menghubungkan antara struktur logika verba dan representasi sintaksis pada klausa berpredikator verba transitif. Valin (Khairah dan Ridwan, 2015: 106) menyebutkan bahwa dalam tata bahasa struktural, kedua peran tersebut menduduki fungsi subjek dan objek.

Pada kalimat aktif, aktor dan undergoer dapat mengisi peran-peran tertentu. Berikut contohnya:

1. Aktor dapat diisi oleh pelaku, sedangkan undergoer dapat disi oleh sasaran.

Contoh:	Dia	membuka	pintu.
	Pelaku	perbuatan	sasaran
	Aktor		Undergoer
	S	P	O

2. Aktor diisi oleh pelaku, sedangkan undergoer dapat diisi oleh hasil.

Contoh:	Petani	memanen	padi.
	Pelaku	perbuatan	hasil
	Aktor		Undergoer
	S	P	O

3. Aktor diisi oleh pelaku, sedangkan undergoer dapat diisi oleh peruntung.

Contoh:	Dia	membelikan	adiknya	buku.
	Pelaku	perbuatan	peruntung	sasaran
	Aktor		Undergoer	
	S	P	O	Pel

4. Aktor diisi oleh pokok, sedangkan undergoer diisi oleh sasaran.

Contoh:	Penyakit itu	menggerogoti	dirinya
	Pokok	perbuatan	sasaran
	Aktor		Undergoer
	S	P	O

5. Aktor diisi oleh pengalam, sedangkan undergoer diisi oleh sasaran.

Contoh:	Budi	fobia	ketinggian.
	Pengalam	pengalaman	sasaran
	Aktor		Undergoer
	S	P	O

Pada kalimat pasif, aktor dan undergoer dapat mengisi peran-peran tertentu. Berikut contohnya:

1. Undergoer dapat disi oleh sasaran, sedangkan aktor dapat diisi oleh pelaku.

Contoh:	Pintu	dibuka	Andi.
	sasaran	perbuatan	pelaku
	undergoer		aktor
	S	P	O

2. Undergoer dapat diisi oleh hasil, sedangkan aktor diisi oleh pelaku.

Contoh:	Padi	telah dipanen	petani.
	hasil	perbuatan	pelaku
	undergoer		aktor
	S	P	O

3. Undergoer dapat diisi oleh peruntung, sedangkan aktor diisi oleh pelaku.

Contoh:	Yana	dibelikan	buku	oleh Anton.
	Peruntung	perbuatan	sasaran	Pelaku
	Undergoer			Aktor
	S	P	O	Pel

4. Undergoer diisi oleh sasaran, sedangkan aktor diisi oleh pokok.

Contoh:	Dirinya	digerogoti	kanker.
	sasaran	perbuatan	pokok
	undergoer		aktor
	S	P	O

5. Undergoer diisi oleh sasaran, sedangkan aktor diisi oleh pengalam.

Contoh:	Pengakuan itu	diketahui	orang tuanya.
	sasaran	pengalaman	pengalam
	undergoer		aktor
	S	P	O

Berdasarkan contoh, peran semantik pada aktor dapat diduduki oleh pelaku, pokok, dan pengalam. Berbeda halnya dengan peran semantik pada undergoer yang dapat diduduki oleh sasaran, hasil, dan peruntung. Pada fungsi sintaksis, kedudukan subjek dapat berubah menjadi objek pada kalimat pasif. Akan tetapi, kedudukan aktor dan undergoer pada peran semantik tidak mengalami perubahan.

2.4 Bahasa Banjar

Bahasa Banjar adalah bahasa Austronesia dari rumpun bahasa Melayu. Bahasa tersebut dituturkan sebagai bahasa ibu oleh suku Banjar yang berada di Kalimantan Selatan. Akan tetapi pada perkembangannya, bahasa Banjar mengalami penyebaran ke daerah Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan daerah Kabupaten Indragiri Hilir, Riau.

Pemakaian bahasa Banjar mendominasi dalam percakapan sehari-hari. Pada umumnya, bahasa Banjar dituturkan berdasarkan dialeknya masing-masing. Bahasa Banjar memiliki dua dialek besar, yaitu bahasa Banjar dialek kuala dan bahasa Banjar dialek hulu. Kedua dialek besar tersebut memiliki perbedaan dari segi fonologi dan kosakatanya, dan sedikit mengenai susunan sintaksisnya.

Dua dialek besar bahasa Banjar berada di daerah Kalimantan Selatan. Bahasa Banjar dialek kuala pada umumnya terdapat di sekitar daerah kota Banjarmasin, Banjarbaru, Martapura, dan Pelaihari. Bahasa Banjar dialek hulu dipertuturkan oleh masyaakat Hulu Sungai, misalnya Tapin, Tabalong, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, dan Balangan.

Pemertahanan bahasa Banjar sangat kuat. Hal ini dibuktikan dengan kedudukan bahasa Banjar sebagai bahasa Melayu yang telah menjadi *lingua franca*. Bahasa Banjar digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kegiatan dagang maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya. Bahkan, suku-suku di luar suku Banjar pun menggunakan bahasa Banjar dalam kegiatan sehari-hari. Meskipun suku-suku tersebut menggunakan bahasa Banjar masih dengan logat kedaerahan mereka masing-masing.

2.4.1 Jenis Kalimat dalam Bahasa Banjar

Kridalaksana (2002: 43-44) menyebutkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang membentuk hierarkis, mulai dari kata, frasa, kalimat, gugus kalimat, paragraf, gugus paragraf, sampai wacana. Kalimat itu sendiri memiliki fungsi, baik fungsi semantik, fungsi sintaksis, maupun fungsi pragmatik.

Bahasa Banjar memiliki beberapa jenis kalimat yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Penjenisan kalimat tersebut dibedakan berdasarkan fungsinya.

Pada kalimat bahasa Banjar terdapat hubungan antara Predikator dengan Argumen. Kedua hubungan tersebut menghasilkan beberapa pola pada kalimat dasar. Pola tersebut membentuk peran semantik mikro bahasa Banjar. Pola kalimatnya sebagai berikut:

a. Kalimat berpola Pelaku+Perbuatan

   Contoh: *Inya bejauh*.

b. Kalimat berpola Pelaku+Perbuatan+hasil

   Contoh: *Inya menukar iwak*.

c. Kalimat berpola Pelaku+Perbuatan+sasaran

   Contoh: *Kawannya bahutang duit*.

d. Kalimat berpola Pelaku+Perbuatan+Peruntung+Sasaran

   Contoh: *Mamanya manukarakan ading sapida hanyar.*

f. Kalimat berpola Pengalam+Keadaan

   Contoh: *Urangnya kahujanan*.

g. Kalimat berpola Pengalam+Proses

   Contoh: *Urangnya batuha*.

h. Kalimat berpola Pengalam+Pengalaman

Contoh: *Kapalanya* *hanyut*.

i. Kalimat berpola Pengalam+Pengalaman+Sasaran

Contoh: *Inya* *mandangar* *urang bakalahi*.

j. Kalimat berpola Eksistensi+Pokok

Contoh: *Ada* *dua pahinakan*.

k. Kalimat berpola Pokok+Identitas

Contoh: *Bininya* *urang pahuluan*.

l. Kalimat berpola Pokok+Kuantitas.

Contoh: *Bininya* *saikung*.

Struktur bahasa Banjar selain dilihat dari kedudukan predikator dan argumen pada peran logika semantik mikro, terdapat pula peran logika semantik makro yang diduduki oleh aktor dan undergoer. Peran ini hadir pada konstruksi predikator berverba transitif. Berikut contohnya.

Pada kalimat aktif, aktor dan undergoer dapat mengisi peran-peran tertentu. Berikut contohnya:

1. Aktor dapat diisi oleh pelaku, sedangkan undergoer dapat disi oleh sasaran.

Contoh:	*Inya*	*membuka*	*lawang*.
	Pelaku	perbuatan	sasaran
	Aktor		Undergoer
	S	P	O

2. Aktor diisi oleh pelaku, sedangkan undergoer dapat diisi oleh hasil.

Contoh:	*Adingnya*	*mamutik*	*kastela*.
	Pelaku	perbuatan	hasil
	Aktor		Undergoer
	S	P	O

3. Aktor diisi oleh pelaku, sedangkan undergoer dapat diisi oleh peruntung.

Contoh:	*Inya*	*manduiti*	*adingnya*	*sakulah*.
	Pelaku	perbuatan	peruntung	sasaran
	Aktor		Undergoer	
	S	P	O	Pel

4. Aktor diisi oleh pengalam, sedangkan undergoer diisi oleh sasaran.

Contoh:	*Anang*	*takutan*	*kadap*.
	Pengalam	pengalaman	sasaran
	Aktor		Undergoer
	S	P	O

Pada kalimat pasif, aktor dan undergoer dapat mengisi peran-peran tertentu. Berikut contohnya:

1. Undergoer dapat disi oleh sasaran, sedangkan aktor dapat diisi oleh pelaku.

Contoh:	*Lawang*	*dibuka*	*Yusuf.*
	sasaran	perbuatan	pelaku
	undergoer		aktor
	S	P	O

2. Undergoer dapat diisi oleh hasil, sedangkan aktor diisi oleh pelaku.

Contoh:	*Ampalam*	*diputiki*	*kekanakan*.
	hasil	perbuatan	pelaku
	undergoer		aktor
	S	P	O

3. Undergoer dapat diisi oleh peruntung, sedangkan aktor diisi oleh pelaku.

Contoh:	*Hafidz*	*ditukarakan*	*baju*	*mamanya*.
	Peruntung	perbuatan	sasaran	Pelaku
	Undergoer			Aktor
	S	P	O	Pel

4. Undergoer diisi oleh sasaran, sedangkan aktor diisi oleh pengalam.

Contoh:	*Pandirannya*	*didangar*	*kuitan*.
	sasaran	pengalaman	pengalam
	undergoer		aktor
	S	P	O

Berdasarkan contoh, peran semantik pada aktor dapat diduduki oleh pelaku dan pengalam. Berbeda halnya dengan peran semantik pada undergoer yang dapat diduduki oleh sasaran, hasil, dan peruntung. Pada fungsi sintaksis, kedudukan subjek dapat berubah menjadi objek pada kalimat pasif. Akan tetapi, kedudukan aktor dan undergoer pada peran semantik tidak mengalami perubahan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini didasarkan kepada alasan bahwa data yang dikumpulkan dan dianalisis berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang membentuk cerita Si Palui di Banjarmasin Post. Data tersebut akan dianalisis melalui penggambaran analisis peran logika semantiknya melalui kata-kata, bukan dalam persentase maupun angka-angka.

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif. Metode deskriptif berusaha menggambarkan atau menganalisis data yang diperoleh dengan apa adanya. Hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan peran logika semantik mikro dan peran logika semantik makro yang membentuk wacana tulis Si Palui.

Jenis penelitian ini berupa analisis Sintaksis. Analisis Sintaksis berkaitan dengan pengkajian secara mendalam terhadap suatu bahasa yang dilihat dari unsur bahasa yang membangunnya, baik berpa kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang membentuk satuan yang lebih besar, yaitu wacana. Pada analisis Sintaksis ini hanya melibatkan peran logika semantik bahasa Banjar, baik dari segi mikro maupun makro.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang membentuk sebuah wacana tulis yang terdapat pada cerita Si Palui. Data tersebut dianalisis berdasarkan peran logika semantiknya.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari surat kabar harian Banjarmasin Post. Data ini diambil selama satu bulan, yaitu edisi Maret 2018.

3.3 Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik membaca intensif untuk mengetahui makna cerita secara menyeluruh. Setelah melalui pembacaan secara mendalam, cerita tersebut akan dipahami secara struktural melalui fungsi semantiknya, yaitu penganalisisan kalimat melalui peran logika semantik mikro dan peran logika semantik makro.

3.4 Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dari kolom Banjarmasin Post, yaitu cerita Si Palui akan dianalisis isinya menggunakan analisis Sintaksis. Analisis Sintaksis berkaitan dengan penganalisisan pada tataran kalimat. Kalimat yang disajikan pada Si Palui akan dianalisis berdasarkan peran logika semantik mikro (khusus) yang melibatkan predikator dan argumen. Peran tersebut nantinya akan menduduki peran logika semantik pada predikator, peran semantik argumen, dan peran semantik periferal. Selain itu, penganalisisan kalimat ini juga melihat keterkaitan antara aktor dan *undergoure* yang membangun peran logika semantik makro. Kalimat yang dianalisis adalah kalimat transitif yang melibatkan objek.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil analisis dan pembahasan terhadap permasalahan yang berkaitan dengan peran logika semantik pada cerita *Si Palui*. Peran logika semantik tersebut meliputi peran logika semantik mikro dan peran logika semantik makro. Berikut uraiannya.

4.1 Peran Logika Semantik Mikro

Sebuah kalimat memiliki hubungan semantik antara predikator dengan argumen. Peran tersebut berkaitan dengan posisi argumen yang terdapat pada struktur logika predikator.

4.1.1 Peran Semantik Predikator

Predikator menunjukkan adanya perbuatan, proses, atau keadaan. Pada umumnya predikator dibentuk oleh verba, namun tidak menutup kemungkinan untuk dibentuk oleh kategori non-verba. Pada cerita Si Palui, terdapat beberapa peran semantik pada predikatornya. Peran semantik itu antara lain:

a. Perbuatan

Pada cerita si Palui terdapat unsur predikator yang berperan sebagai perbuatan. Peran semantik predikator yang bermakna perbuatan ini diduduki oleh kategori frasa verba maupun verba. Berikut kutipan yang di dalamnya terdapat predikator.

Kutipan (1) Bacabut Huban

> *Bahanu inya baduduk, bahanu badiri lalu bacaramin maitihi rambut di kapala.* (Kadang dia duduk, kadang berdiri, lalu bercermin melihat rambut di kepala)

Pada kutipan tersebut terdapat predikator (1) *baduduk*, (2) *badiri*, dan (3) *bacaramin maitihi*. Ketiga predikator tersebut berada dalam satu kalimat sehingga dapat dikelompokan menjadi kalimat majemuk. Adanya predikator ini menjadi penanda suatu klausa dalam sebuah kalimat, baik kalimat tunggal (satu klausa) maupun kalimat majemuk (dua klausa atau lebih).

Kata *baduduk* dan *badiri* memiliki kategori verba atau kata kerja. Berbeda halnya dengan *bacaramin maitihi* yang menduduki kategori frasa verba. Ketiga predikator tersebut memiliki peran semantik yang bermakna perbuatan. Pada predikator *baduduk* (duduk) memiliki pengertian meletakkan tubuh atau letak tubuhnya bertumpu pada pantat. Predikator *badiri* memiliki pengertian tegak, bertumpu pada kaki. Berbeda dengan predikator yang diduduki oleh kategori kata, predikator *bacaramin maitihi* berkategori frasa. Predikator *bacaramin maitihi* memiliki pengertian melakukan kegiatan bercermin untuk melihat sesuatu. Predikator dengan kategori frasa verba memiliki dua kata yang berada dalam satu fungsi yang sama. Predikator ini dapat dikategorikan sebagai frasa verba berjenis endosentris. Frasa endosentris ini memiliki unsur-unsur yang dapat berdiri salah satunya atau keduanya.

Ketiga predikator pada kutipan di atas merupakan suatu proses perbuatan yang dilaksanakan secara bertahap dalam satu peristiwa. Peristiwa tersebut dikenai pada perbuatan untuk *melihat rambut di kepala*. Dalam hal ini, peristiwa tersebut menggunakan konjungsi urutan waktu untuk menandai perbuatan yang ditampilkan

predikator. Sebagai predikator, kata dan frasa tersebut digunakan untuk memprediksi kehadiran argumen pada kalimat.

Ketiga predikator yang terdapat pada kutipan tersebut memiliki kelengkapan argumennya. Pada kalimat *Bahanu inya baduduk, bahanu badiri lalu bacaramin maitihi rambut di kapala* dapat dipisahkan menjadi tiga klausa, yaitu (1) *Bahanu inya baduduk (maitihi rambut di kapala), (2) Bahanu (inya) badiri (maitihi rambut di kapala),* dan *(2) Bahanu (inya) bacaramin maitihi rambut di kapala.* Ketiga predikator tersebut memiliki argumen yang berada di awal maupun di akhir predikatornya. Akan tetapi, posisi argumen yang terdapat pada kutipan tersebut dilesapkan. Hal ini disebabkan kalimat yang disajikan merupakan kalimat majemuk.

Pada bagian yang lain, predikator dapat ditampilkan dalam kalimat perintah. Pada kalimat perintah ini, predikator memiliki ciri khusus, yaitu menghilangkan awalan me-, namun tetap mempertahankan jika terdapat awalan di-. Kedua afiks (imbuhan) tersebut menandai bahwa kata yang dibentuknya berkategori verba.

Pada cerita Si Palui, terdapat predikator yang memiliki peran semantik perbuatan dalam bentuk kalimat perintah. Akan tetapi, dalam wujud kalimat tersebut tidak ditandai dengan tanda seru sebagai penanda kalimat perintah. Berikut kutipan kalimat tersebut.

Kutipan (2) Bacabut Huban

> "*Kapalaku gatal banar Nang ai, ikam ambilakan surui lalu garuakan kapalaku wan cabutakan hubannya.”* (Kepalaku gatal sekali, Nak, kamu ambilkan sisir, lalu garukkan kepalaku, dan cabutkan ubannya.

Kutipan di atas sebenarnya berupa kalimat perintah. Akan tetapi, ditampilkan sebagai kalimat berita yang ditandai dengan penanda titik. Hal ini terjadi karena dikombinasikan dengan kalimat berita (*Kepalaku gatal banar Nang ai*) yang seharusnya terlepas dari kalimat perintah (*Ikam ambilakan surui lalu garuakan kapalaku wan cabutakan hubannya)*. Kedua kalimat tersebut dapat dipisahkan apabila telah memenuhi unsur di dalamnya. Pada analisis ini, kalimat tersebut dipisahkan dan hanya akan membahas kutipan “*Ikam ambilakan surui lalu garuakan kapalaku wan cabutakan hubannya!”*

Pada kutipan tersebut terdapat tiga predikator dalam satu kalimat, yaitu (1) *ambilakan*, (2) *garuakan*, dan (3) *cabutakan*. Ketiga predikator tersebut ditandai dengan pemakaian –kan yang mengacu pada pembentukan kata perintah dengan kategori verba.

Ketiga predikator yang terdapat pada kalimat perintah tersebut ditampilkan dalam bentuk urutan waktu “lalu”. Predikator *ambilakan* memiliki pengertian untuk memerintah sesuatu mengambil dan membawanya. Predikator *garuakan* memiliki pengertian untuk memerintahkan sesuatu mengukur kepala yang terasa gatal. Predikator *cabutakan* memiliki pengertian memerintahkan sesuatu untuk mengambil atau menarik keluar sesuatu dari tempatnya. Ketiga predikator ini memiliki peran semantik sebagai perbuatan secara bertahap atau urutan waktu yang tidak bisa dipertukarkan.

Predikator pada kutipan itu menuntut kehadiran argumen. Kehadiran argumen pada kutipan tersebut, tidak selalu lengkap ditampilkan, namun ada yang dilesapkan. Pada "*Kapalaku gatal banar Nang ai, ikam ambilakan surui lalu garuakan kapalaku wan cabutakan hubannya.”* dapat dipisahkan klausanya masing-masing berdasarkan predikator yang memiliki makna perbuatan. Klausa tersebut secara lengkap, yaitu (1) *ikam ambilakan surui*, (2) *ikam garuakan kepalaku*, dan (3) *ikam cabutaan hubannya*. Klausa (1) memiliki predikator *ambilakan* yang menuntut kehadiran argumennya. Argumen pada klausa (1) memiliki kelengkapan yang posisinya sebelum dan sesudah predikator. Predikator *ambilakan* menuntut kehadiran “Siapa yang mengambilkan”, yaitu *ikam*, dan “apa yang diambilkan?” yaitu *surui*. Hal ini berbeda dengan predikator pada klausa (2) dan (3) yang ditampilkan hanya *garuakan kapalaku* dan *cabutkan hubannya*. Pada klausa (2) dan (3) terjadi pelesapan argumen pelakunya, yaitu *ikam* yang tidak ditampilkan. Hal ini disebabkan kemunculan *ikam* sudah terdapat pada klausa (1).

b. Proses

Pada cerita si Palui terdapat unsur predikator yang berperan sebagai pembentuk proses. Peran semantik predikator yang bermakna proses ini diduduki oleh kategori frasa verba maupun verba. Berikut kutipannya.

Kutipan (3)Bulik Mudal

> *"Tapi kanapa maka jualan ikam makin badikit dan makin bakurang nang manukar?"* (Tapi, kenapa jualan kamu semakin sedikit dan semakin berkurang orang yang membelinya?)

Pada kutipan di atas terdapat predikator yang membentuk kalimat tanya. Predikator tersebut berada pada kategori frasa verba, *makin badikit* dan *makin bakurang*. Frasa verba *makin badikit* memiliki pengertian semakin sedikit. Pada bahasa Indonesia makin sedikit menunjukkan proses yang terjadi pada kata sifat. Akan tetapi, dalam bahasa Banjar, prefiks ba- menunjukkan kategori verba. Jadi, *makin badikit* dapat dikategorikan sebagai frasa verba. Hal ini sama dengan *makin bakurang* yang memiliki pengertian "semakin berkurang". Predikator tersebut terdiri dari dua kategori kata, yaitu adverbia (*makin*) dan verba (*bakurang*). Akan tetapi, yang menjadi intinya adalah verba. Dengan demikian, frasa tersebut membentuk frasa verba pada unsur predikatornya.

Predikator pada kutipan tersebut membentuk pemaknaan sebuah proses. Proses ini mengacu pada keadaan yang awalnya banyak kemudian mengalami pengurangan. Pada teks Si Palui, proses ini mengacu pada pembeli (*nang manukar*).

Posisi predikator pada kutipan tersebut menuntut kehadiran argumennya. Argumen pada kutipan tersebut sudah lengkap, tapi ditampilkan dalam lesapan. Klausa (1) *"Tapi kanapa maka jualan ikam makin badikit*, dan klausa *(2) makin bakurang nang manukar?"* Pada klausa (1) predikator *makin badikit* menghadirkan argumen *jualan*

ikam, dan argumen *nang manukar* dihadirkan secara melesap ke klausa kedua. Pada klausa (2) predikator *makin bakurang* melesapkan argumen *jualan ikam* yang terdapat pada klausa (1) dan menampilkan argumen *nang manukar*.

c. Pengalaman

Predikator pada cerita si Palui memberikan pemaknaan suatu pengalaman. Predikator ini diduduki oleh kategori verba.

Kutipan (4) Kada Ba-Da

> *"Pangalamamku nang unik adalah wayah kamarian-kamarian aku barampakan.* (Pengalamanku yang unik adalah saat kemarin aku bertabrakan.

Pada kutipan tersebut terdapat predikator pada kalimat berita, yaitu *nang unik* (yang unik), *adalah*, dan *barampakan* (bertabrakan). Adanya ketiga predikator ini menunjukkan bahwa kalimat berita tersebut berstatus sebagai kalimat majemuk. Akan tetapi, predikator yang menunjukkan verba bermakna pengalaman hanya terdapat pada kata *barampakan*.

Predikator pada kata *berampakan* memiliki pemaknaan sebagai suatu pengalaman yang dialami pelaku (si Palui). Kata *berampakan* memiliki makna kesalingan (saling menabrak). Akan tetapi, kata berampakan ini mengacu pada kejadian yang telah lalu sehingga dimaknai sebagai verba pengalaman.

Keberadaan predikator ini mengharuskan kehadiran argumen. Argumen pada predikator tersebut hanya terdiri dari satu kata yang diduduki nomina, yaitu Aku. Predikator ini hanya memiliki satu argumen yang tidak diikuti oleh argumen lainnya.

d. Relasional

Pada teks cerita Si Palui terdapat unsur predikator yang diisi oleh verba bermakna relasi. Predikator yang bermakna relasional ini berfungsi untuk menghubungkan argumen-argumennya. Berikut kutipan yang terdapat pada teks cerita Si Palui.

Kutipan (5) Tulisan Mucai

> *"Ngarannya adalah sakulah kadukteran karna tulisan dukter itu pasti mucai dan kada baik bila manulis resip ubat.* (Namanya adalah sekolah kedokteran karena tulisan dokter itu pasti berantakan dan tidak baik apabila menulis resep dokter).

Pada kutipan di atas terdapat beberapa predikator karena membentuk kalimat majemuk. Akan tetapi, predikator dengan verba relasi hanya terdapat satu klausa, yaitu *Ngarannya adalah sakulah kadukteran*. Verba relasi "*adalah*" menduduki predikator. Sebagai verba relasi, predikator ini menghubungkan antara argumen "*ngarannya*" dengan argumen *sakulah kadukteran*.

Kedudukan verba relasional sebagai predikator menuntut kehadiran argumen-argumennya. Argumen-argumen ini menduduki kategori kata atau frasa benda atau yang dibendakan (nomina). Nomina pada argumen akan mengisi slot fungsi subjek dan pelengkap.

e. Keadaan

Predikator yang bermakna keadaan diisi oleh kata atau frasa adjektiva. Pada cerita Si Palui terdapat predikator tersebut. Berikut kutipannya.

Kutipan (6) Kada Ba-DA

> *Imbah batabrakan itu aku siup dan langsung dibawa ka puskesmas, lalu pulisi manakuni aku karna muturku bagian dapannya lempak, kaca lampu pacah," ujar Palui.* ("Setelah bertabrakan itu aku pingsan dan langsung dibawa ke Puskesmas, lalu polisi menanyai aku karena motorku bagian depannya rusa, kaca lampu pecah," kata Palui)

Kutipan (6) merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari beberapa klausa. Setiap klausa memiliki predikatornya masing-masing. Salah satu klausa pada kutipan (6) terdapat predikator yang memiliki makna keadaan. Klausa tersebut adalah *"Imbah batabrakan itu aku siup"* Pada klausa tersebut predikator yang menunjukkan keadaan adalah *siup* (pingsan). Predikator tersebut memunculkan argumen pengalam, yaitu *aku*.

f. Eksistensional

Verba eksistensi dapat menempati posisi predikator. Pada cerita Si Palui ditemukan verba eksistensi. Berikut kutipannya.

Kutipan (7) Bulik Mudal

> *Aku ada dapat pinjaman mudal matan kuperasi," ujar Palui.* (Aku ada mendapat pinjaman modal dari koperasi," kata Palui.

Kutipan di atas berbentuk kalimat berita yang diujarkan secara langsung. Kalimat tersebut terdiri dari dua klausa, yaitu (1) *ujar Palui* dan (2) *aku ada dapat pinjaman mudal matan kuperasi*. Kalimat tersebut merupakan perluasan dari klausa (1).

Klausa (1) yang mengalami perluasan pada fungsi subjeknya, sehingga subjek pada kalimat tersebut diisi oleh klausa baru "*aku ada dapat pinjaman mudal matan kuperasi*."

Predikator pada kalimat tersebut ada dua, yaitu (1) *ada dapat*, dan (2) *ujar*. Akan tetapi, verba eksistensi yang mengisi predikator hanya terdapat pada klausa (1), yakni *ada dapat*. Predikator pada *ada dapat* memiliki kategori frasa verba.

g. Semelfaktif

Verba semelfaktif merupakan kata kerja yang memiliki makna terjadinya peristiwa dengan durasi yang pendek. Pada Predikator dapat diisi dengan verba semelfaktif maupun frasa verba semelfaktif. Kehadiran predikator menuntut adanya argumen. Pada cerita si Palui telah ditemukan adanya verba semelfaktif yang menduduki predikator. Berikut kutipannya.

Kutipan (8) Bacabut Huban

> *Si Nanang laju mambuka tutudung, tapi inya takajut banar karna cuma sabigiannya dan sudah batatak-tatak.* (Si Nanang dengan cepat membuka penutup (makanan), tapi dia terkejut sekali karena hanya satu saja dan sudah dipotong-potong.)

Pada kutipan di atas, predikator yang bermakna semelfaktif ditempati oleh *takajut banar*. Frasa *takajut banar* memiliki pengertian terkejut sekali. Predikator ini menuntut kehadiran argumen. Pada data, klausa yang memiliki verba semelfaktif terdapat pada *inya takajut banar*. Klausa tersebut merupakan klausa anak dari klausa inti *Si Nanang laju membuka tutudung*. Pada klausa tersebut, predikator *takajut sekali* menuntut kehadiran argumen, yaitu inya, yang posisinya berada sebelum predikator. Akan tetapi,

argumen setelah posisi predikator, tidak dimunculkan, hanya ditambahkan konjungsi (*karena*) yang berfungsi untuk memperluas anak kalimat.

h. Lokasi

Unsur predikator tida selalu diisi oleh kategori verba, namun dapat juga diisi dengan non-verba. Predikator yang diisi oleh non-verba, salah satunya memiliki makna lokasi atau mengacu pada suatu tempat. Pada cerita Si Palui, predikator yang mengacu pada tempat dapat ditemukan pada kutipan berikut.

Kutipan (9) Kawat Nyamuk

> *Mancari kawat nyamuk itu jangan di tuku paunjunan*. (Mencari kawat nyamuk itu jangan di toko alat memancing.

Kutipan di atas merupakan bentuk kalimat berita. Pada kalimat tersebut terdapat predikator dalam bentuk frasa adverbia, yaitu *jangan di tuku paunjunan*. Predikator *jangan di tuku paunjunan* memiliki makna sebuah larangan di suatu lokasi, yaitu tempat/toko alat memancing. Predikator ini menuntut kehadiraan argumen, yaitu *Mencari kawat nyamuk itu*. Argumen *mencari kawat nyamuk itu* termasuk frasa nomina atau frasa verba yang dibendakan. Pada predikator ini, hanya melibatkan satu argumen, tidak lebih.

I. Identitas

Unsur predikator yang memberikan identitas, umumnya diisi oleh kategori non-verba. Pada cerita Si Palui terdapat unsur predikator yang memberikan identitas kepada argumen. Berikut kutipannya.

Kutipan (10) Kawat Nyamuk

"*Palui pangaramput, Palui pandusta.* (Palui pembohong, Palui Pendusta).

Kutipan di atas merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari dua klausa. Kedua klausa tersebut, yaitu (1) *Palui pangaramput*, (2) *Palui Pandusta*. Pada klausa (1) maupun klausa (2), keduanya terdiri dari kategori kata nomina, baik pada argumen maupun pada predikatornya.

Kedua klausa yang membentuk kalimat tersebut memiliki predikator yang memberikan identitas pada argumen. Predikator *pangaramput* memberikan identitas pada kehadiran argumen *Palui*, dan predikator *pandusta* memberikan identitas pada kehadiran argumen *Palui*.

J. Kuantitas

Predikator yang membawa pemaknaan dari jumlah atau kuantitas terdapat pada kategori non-verba, khususnya pada numeralia. Predikator yang bermakna kuantitas ini dapat ditemukan pada cerita Si Palui. Berikut kutipannya.

Kutipan (11) Kawat Nyamuk

"Ikam badua sama buntatnya, kada pangartian, pambabal. (kalian berdua sama tidak becusnya, tidak peka, dan lambat memahami).

Pada kutipan (11) terdiri dari beberapa klausa, yaitu (1) *ikam badua sama buntatnya*, (2*) ikam badua sama kada pangartian*, dan (3) *ikam badua pambabal*. Ketiga klausa ini memiliki predikator yang bermakna kuantitas. Akan tetapi, predikator ini ada yang ditampilkan, ada pula yang dilesapkan karena berjenis majemuk.

Klausa (1) yang memiliki predikator *badua* memiliki argumen *ikam* dan argumen *sama buntatnya*. Pada klausa yang lain, predikator dilesapkan sehingga hanya memunculkan argumen yang berbeda. Sama halnya dengan predikator, argumen yang posisinya berada sebelum predikator dilesapkan, tidak ditampilkan pada teks secara penuh. Adanya pelesapan ini karena kesamaan kata atau frasa predikatornya dan argumen yang menduduki sebelum predikator.

4.1.2 Peran Semantik Argumen

Argumen adalah sesuatu yang memiliki kategori benda atau dibendakan. Pada cerita Si Palui, argumen yang terdapat pada suatu klausa yang membentuk kalimat hadir akibat adanya predikator. Berikut peran semantis argumen yang ditemukan pada cerita Si Palui.

a. Pelaku

Argumen yang diisi oleh pelaku memberikan makna adanya agen yang melakukan perbuatan atau tindakan. Pada cerita Si Palui, argumen yang berisi pelaku ini terdapat pada kutipan berikut.

Kutipan (12) Kawat Nyamuk

Tuhuk kami mancari kawat nyamuk kadada urang bajualan. (Puas kami mencari kawat nyamuk, tidak ada orang berjualan.)

Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk karena memiliki lebih dari satu klausa. Klausa pertama dalam bentuk klausa inversi karena melakukan pertukaran posisi pada fungsi subjek dan predikatnya. Klausa pertama diisi oleh *tuhuk kami* yang merupakan inversi dari klausa *kami tuhuk*. Klausa tersebut kemudian diperluas menjadi dua klausa, yaitu (1) *kami mencari kawat nyamuk*, (2) *kadada urang bajualan.*

Argumen yang berperan sebagai pelaku atau yang melakukan tindakan hanya terdapat pada klausa (1) yang diduduki oleh nomina "*kami*". Argumen ini muncul akibat adanya predikator "*mancari*" yang menuntut kehadiran pelaku atau agen *"siapa yang mencari".*

b. Sasaran

Pada cerita Si Palui telah ditemukan argumen yang diisi oleh sasaran dari perbuatan yang dikenai suatu tindakan. Argumen yang menjadi sasaran ini muncul akibat dari predikator yang menuntut kehadiran argumen dari hasil tindakan argumen pelaku. Berikut kutipan dari cerita Si Palui yang di dalamnya terdapat argumen yang menduduki unsur sasaran.

Kutipan (13) Bacacap Minyak

> *"Minyak lamak itu kada gasan mancacap tiwadak, tapi gasan maminyaki tangan supaya gatah kada marikit ka tangan.* (minyak lamak itu bukan untuk mencolekan cempedak, tapi buat meminyaki tangan supaya getah tidak lengket ke tangan)

Kutipan di atas memiliki 3 klausa, (1) *Minyak lamak itu kada gasan mencacap tiwadak*, (2) *gasan maminyaki tangan*, dan (3) *gatah kada marikit ka tangan.* Akan tetapi, argumen yang diisi oleh sasaran sebagai akibat dari tindakan pelaku hanya terdapat pada klausa (1). Klausa lainnya diisi oleh argumen peruntung sebagai akibat hasil yang dilakukan agen.

Argumen sasaran pada klausa (1) terdapat pada kata *tiwadak* yang memiliki kategori sebagai kata benda atau nomina. Argumen sasaran ini wajib ditampilkan karena predikatornya, *kada gasan mancacap*, menuntut kehadiran argumen yang mengisi sasaran dari tindakan atau perbuatan pelaku.

c. Hasil

Unsur argumen dapat diisi oleh hasil suatu tindakan atau perbuatan dari argumen pelaku. Pada cerita Si Palui terdapat unsur argumen yang bermakna hasil. Berikut kutipannya.

Kutipan (14) Bacacap Minyak

> *"Garbus manjumput dua talu bigi, lalu langsung mancacap ka minyak di pipirangan, manyuap ka muntung."* (Garbus mengambil dua tiga biji, lalu langsung mencoleknya ke minyak di piring, menyuapkan ke mulut).

Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk karena terdiri dari beberapa klausa. Klausa tersebut terdiri dari (1) *Garbus manjumput dua talu bigi*, (2) *langsung mancacap ka minyak di pipirangan*, dan (3) *manyuap ka muntung*. Klausa yang di dalamnya terdapat argumen hasil hanya pada klausa (1) yang terdapat pada frasa *dua talu bigi*. Frasa *dua talu bigi* menduduki kategori numeralia. Frasa ini merupakan argumen

yang bermakna hasil dari tindakan argumen pelaku (*Garbus*) yang hadir akibat adanya predikator *manjumput*.

d. Pengalaman

Unsur argumen yang diisi oleh pengalam berkategori kata benda atau frasa benda atau yang dibendakan. Predikator yang menampilkan pengalam pada umumnya berkategori non-verba atau adjektiva. Berikut kutipan cerita Si Palui yang di dalamnya terdapat pengalam akibat dari predikator yang diisi oleh adjektiva.

Kutipan (15) Bacabut Huban

> *Si Nanang laju mambuka tutudung, tapi inya takajut banar karna cuma sabigiannya dan sudah batatak-tatak.* (Si Nanang dengan cepat membuka penutup (makanan), tapi dia terkejut sekali karena hanya satu saja dan sudah dipotong-potong.)

Kutipan di atas merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari beberapa klausa. Klausa tersebut, yaitu (1) Si Nanang laju mambuka *tutudung*, (2*) inya takajut banar*, (3) *cuma sabigiannya*, dan (4) *sudah batatak-tatak*. Posisi pengalam yang terdapat pada unsur argumen hanya ada pada klausa (2). Pada klausa (2) predikator "*takajut banar*" menampilkan argumen yang posisinya sebelum predikator. Unsur argumen *inya* merupakan pengalam dari predikator semelfaktif atau peristiwa yang terjadi secara singkat. Pengalam ini mengalami suatu keadaan atau kejadian yang dinyatakan oleh predikatornya.

e. Ukuran

Unsur argumen dapat diisi dengan ukuran. Pada cerita Si Palui terdapat argumen yang berisikan ukuran. Argumen ini ditempati oleh kata atau frasa berkategori numeralia. Berikut kutipan yang terdapat pada cerita Si Palui.

Kutipan (16) Bacabut Huban

> *Imbah bapikir itu lalu huban nang sabilah tadi ditataknya jadi ampat, artinya inya cagar mandapat ampat bigi gaguduh.* (Setelah berpikir itu, lalu uban sehelaitadi dipotongnya menjadi empat, artinya dia bakal mendapat empat buah *gaguduh*.

Kutipan di atas berbentuk kalimat majemuk karena terdiri dari beberapa klausa. Klausa tersebut, yaitu (1) *Imbah bapikir itu*, (2) *huban nang sabilah tadi ditataknya jadi ampat,* (3) *artinya*, (4) *inya cagar mendapat ampat bigi gaguduh*.

Klausa yang di dalamnya terdapat argumen yang bermakna ukuran/satuan pada cerita Si Palui adalah *ampat bigi gaguduh*. Argumen ini menunjukkan adanya satuan biji/buah yang ditampilkan pada teks. Satuan atau ukuran yang terdapat pada argumen adalah hasil dari predikator yang membuat pelaku hadir untuk menghasilkan argumen yang berisikan ukuran atau satuan.

f. Pokok

Unsur argumen yang diisi oleh pokok dimasudkan untuk menerangkan benda lain. Pokok ini menduduki kategori kata atau frasa benda atau yang dibendakan. Pada cerita Si Palui terdapat unsur argumen yang bermakna pokok. Berikut kutipannya.

Kutipan (17) Bacabut Huban

> *"Itu nah dalam tutudung upahnya, lakasi ambil dan makan habisakan," ujar Palui manyuruh.* (itu di dalam tudung upahnya, cepat ambil dan makan, habiskan!)

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk dengan beberapa klausa. Akan tetapi, klausa yang di dalamnya terdapat argumen yang menyatakan suatu pokok hanya terdapat pada klausa pertama, Itu nah di dalam tutudung upahnya. Kata penunjuk “itu” merupakan pokok untuk menerangkan benda lain, dalam tutudung upahnya.

g. Identitas

Pemaknaan yang berisikan identitas, bukan hanya terdapat pada predikator, tetapi pada argumen. Argumen dalam hal ini menjadi identitas akibat kehadiran predikator dalam bentuk verba. Berikut kutipannya.

Kutipan (18) Bapanyakit Hati

> *"Imbah kukisahakan wan manteri lalu dipadahakannya panyakitku adalah panyakit urang banyak yaitu panyakit hati.* (setelah kuceritakan dengan mantri, lalu dikatakannya penyakitku adalah penyakit orang banyak pada umumnya, yaitu penyakit hati).

Kutipan tersebut berbentuk kalimat majemuk. Kalimat majemuk pada kutipan itu terdiri dari beberapa klausa, yaitu (1) *Imbah kukisahakan wan mantri*, (2)

dipadahkannya (penyakitku), (3) *penyakitku adalah penyakit urang banyak, dan (4) (penyakitku) yaitu penyakit hati.*

Pada kutipan tersebut, terdapat argumen yang berisikan identitas, yakni pada klausa (3) *Penyakit urang banyak* memberikan identitas pada argumen *penyakitku*.

4.1.3 Peran Semantik Periferal

Peran semantik periferal pada umumnya diisi oleh nomina maupun frasa preposisional. Berikut beberapa peran semantik periferal yang terdapat pada cerita Si Palui.

a. Keterangan Tempat

Unsur periferal yang diisi oleh keterangan tempat terdapat pada cerita Si Palui. Berikut kutipannya.

Kutipan (19) Kawat Nyamuk

> *Samalam aku bailang ka rumah ikam nyatanya nyamuknya kada katapakan," ujar Tulamak mangaramputkan kalu hanya ada saikung nyamuk di rumah Palui.* (Kemarin, aku bertamu ke rumah kamu, ternyata nyamuknya terlalu banyak, kata Tulamak mendustakan kalau hanya ada seekor nyamuk di rumah Palui.

Pada kutipan tersebut terdapat beberapa klusa yang memiliki unsur periferal. Unsur periferal yang menyatakan keterangan tempat terdapat pada frasa *di rumah Palui.*

b. Keterangan Waktu

Unsur periferal yang menyatakan waktu terdapat pada kutipan berikut.

Kutipan (20) Bulik Mudal

"*Syukur aku kada rugi karna sudah bulik mudal sasuai anjuran ikam samalam.* (Syukur aku tidak rugi karena sudah balik modal sesuai nasihat kamu kemarin.

Pada kutipan tersebut kata *samalam* (semalam/kemarin) merupakan keterangan yang menyatakan waktu. Khas pemakaian kata *samalam* dalam bahasa Banjar, tidak mengharuskan suatu peristiwa terjadi kemarin malam. Kata *samalam* dapat mengacu pada hari lain selain hari kemarin, pada waktu yang tidak harus malam. Keterangan waktu ini menjadi periferal dalam suatu klausa yang membentuk kalimat.

c. Keterangan Asal

Unsur periferal yang memiliki makna keterangan asal terdapat pada cerita si Palui. Berikut kutipannya.

Kutipan (21) Bulik Mudal

Harusnya ikam sisihakan sapalih gasan dimudalakan pulang mangambangakan jualan ikam ini, ujar Palui maniwas Tulamak karna kada paham arti bajualan dari duit kreditan. (harusnya kamu sisihkan sedikit untuk dimodalkan kembali mengembangkan jualan kamu ini, kata Palui menyalahkan Tulamak karena tidak paham arti berjualan dari duit kreditan.

Kutipan di atas menampilkan unsur periferal yang diisi oleh keterangan asal. Keterangan asal ini terdapat pada frasa dari *duit kreditan*.

d. Keterangan Tujuan

Unsur periferal yang menyatakan keterangan tujuan terdapat pada kutipan berikut.

Kutipan (22) Bacacap Minyak

> *"Minyak lamak itu kada gasan mancacap tiwadak, tapi gasan maminyaki tangan supaya gatah kada marikit ka tangan*. (minyak lamak itu bukan untuk mencolekan cempedak, tapi buat meminyaki tangan supaya getah tidak lengket ke tangan)

Kutipan di atas memiliki unsur periferal. Unsur tersebut memberikan pemaknaan pada tujuan. Pada kutipan (22) unsur periferal terdapat pada *supaya gatah kada marikit ka tangan*. Penanda unsur periferal yang bermakna keterangan tujuan ini adalah *supaya*.

e. Keterangan Sebab Akibat

Unsur periferal yang diisi oleh keterangan sebab akibat terdapat pada kutipan berikut.

Kutipan (23) Kawat Nyamuk

> *Maka nyamuk wayahini babahaya banar karna bisa manyababakan panyakit damam badarah.* (Nyamuk sekarang berbahaya sekali karena bisa menyebabkan penyait demam berdarah).

Pada kutipan (23) terdapat unsur periferal. Unsur periferal tersebut mengisi keterangan sebab akibat yang ditandai *karna*. Unsur periferal tersebut adalah *karna bisa manyababakan panyakit damam badarah.*

f. Keterangan Cara

Unsur periferal yang menyatakan keterangan cara terdapat pada kutipan berikut.

Kutipan (24) Bacabut Huban

Babarapa kali inya mangiyau bininya tapi kadada manyahut, lalu inya balinjang pulang sambil tangannya tatap manggaru kapala. (Beberapa kali dia memanggil istrinya, tetapi tida menjawab, lalu dia berjalan kembali sambil tangannya tetap menggaruk kepala)

Kutipan (24) berupa kalimat majemuk yang di dalamnya terdapat unsur periferal. Unsur periferal tersebut menduduki fungsi keterangan yang memiliki makna cara. Unsur periferal tersebut, yaitu *sambil tangannya tatap manggaru kapala*.

4.2 Peran Logika Semantik Makro

Peran logika semantik makro bersifat umum. Peran ini diisi oleh aktor dan undergoer. Kedua peran semantik tersebut berfungsi untuk menghubungkan antara struktur logika verba dan representasi sintaksis pada klausa berpredikator verba transitif. Keduanya dapat menempati fungsi subjek dan objek.

4.2.1 Kalimat Aktif

Pada kalimat aktif, aktor dan undergoer dapat mengisi peran-peran tertentu. Cerita Si Palui banyak menampilkan kalimat aktif dalam bentuk majemuk. Oleh karena itu, kalimat tersebut diuraikan berdasarkan klausa-klausanya.

a. Aktor dapat diisi oleh pelaku, sedangkan undergoer dapat disi oleh sasaran.

Ulun	mencabutakan	huban sampiyan
Pelaku	perbuatan	sasaran
Aktor		Undergoer
S	P	O
Ikam jua	menatak	sabilah hubanku
Pelaku	perbuatan	sasaran
Aktor		Undergoer
S	P	O
Ikam	ngalih mencari	gawian
Pelaku	perbuatan	sasaran
Aktor		Undergoer
S	P	O
Kita	mambuka	warung makanan haja
Pelaku	perbuatan	sasaran
Aktor		Undergoer
S	P	O
Aku	umpat mainjam	duit kuperasi
Pelaku	perbuatan	sasaran
Aktor		Undergoer
S	P	O

Tulamak	mambuka	warung makanan
Pelaku	perbuatan	sasaran
Aktor		Undergoer
S	P	O

Palui	menakuni	Tulamak
Pelaku	perbuatan	sasaran
Aktor		Undergoer
S	P	O

Palui	maniwas	Tulamak
Pelaku	perbuatan	sasaran
Aktor		Undergoer
S	P	O

2. Aktor diisi oleh pelaku, sedangkan undergoer dapat diisi oleh peruntung.

Ulun	mencabutakan	huban	sampiyan
Pelaku	perbuatan	sasaran	peruntung
Aktor			Undergoer
S	P	O	

3. Aktor diisi oleh pokok, sedangkan undergoer diisi oleh sasaran.

Penyakitku	adalah	penyakit urang banyak
Pokok	relasi	sasaran
Aktor		Undergoer
S	P	O

Nang disambatnya itu	adalah	bahasa iklan
Pelaku	relasi	sasaran
Aktor		Undergoer
S	P	O

4.2.2 Kalimat Pasif

Pada kalimat pasif, aktor dan undergoer dapat mengisi peran-peran tertentu.

1. Undergoer dapat disi oleh sasaran, sedangkan aktor dapat diisi oleh pelaku.

Aku	dipadahakan	Garbus
sasaran	perbuatan	pelaku
undergoer		aktor
S	P	O
Hati	rasa dikarukut	bidawang saribu
sasaran	perbuatan	pelaku
undergoer		aktor
S	P	O
Kita	kada diigut	nyamuk
sasaran	perbuatan	pelaku
undergoer		aktor
S	P	O

2. Undergoer diisi oleh sasaran, sedangkan aktor diisi oleh pokok.

Aku ini	dipandang haja	sanang hidup
sasaran	perbuatan	pokok
undergoer		aktor
S	P	O

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Hasil penelitian ini meliputi adanya peran logika semantik mikro dan makro pada cerita Si Palui yang terdapat di media Banjarmasin Post. Peran logika semantik mikro meliputi peran semantik predikator, peran semantik argumen, peran semantik periferal. Pada peran logika semantik makro terdapat pada kalimat maupun klausa aktif dan pasif.

Peran logika semantik mikro dapat dilihat dari peran semantik pada predikatornya. Pada peran ini dapat dibedakan berdasarkan peran semantik yang memaknai perbuatan, proses, pengalaman, relasional, keadaan, eksistensional, semelfaktif, lokasi, identitas, dan kuantitas. Pada peran semantik argumen telah diisi oleh argumen-argumen yang memaknai pelaku, sasaran, hasil, pengalaman, ukuran, pokok, dan identitas. Pada peran semantik periferal diduduki oleh keterangan yang memaknai keterangan tempat, keterangan waktu, keterangan asal, keterangan tujuan, keterangan sebab-akibat, dan keterangan cara.

Peran logika semantik makro lebih banyak menuntut hadirnya verba-verba berpredikator transitif. Dengan adanya verba tersebut, peran-peran dapat diisi oleh aktor dan undergoer. Kedua peran tersebut nantinya dapat mengisi slot subjek dan objek.

5.2 Saran

Keterbatasan pada data menyebabkan data yang diperoleh tidak memiliki banyak variasi. Keberadaan logika semantik, baik makro maupun mikro, tidak dapat dibatasi hanya pada media cetak. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar pemahaman terhadap peran logika semantik mikro dan maro diperluas dalam hubungannya dengan percakapan langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Pusat Bahasa.

Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Halliday, Michael. 2004. *An Introduction To Functional Grammar*. New York: Oxford University.

Khairah, Miftahul; dan Ridwan, Sakura. 2015. *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kridalaksana. Harimurti. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Atmadjaya.

Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ramlan. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.

Valin, Van Robert; dan Randy J. Lapolla. 1997. *Syntax: Structure, Meaning, and Function*. Cambridge: United Kingdom at The University Press.